

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Kreatifitas Guru

Kreatifitas merupakan kemampuan untuk mengekspresikan dan mewujudkan potensi daya berpikir untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan unik atau kemampuan untuk mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lain agar lebih menarik. Maka guru kreatif adalah guru yang mampu mengeloh materi pelajaran sedemikian rupa dengan metode dan media pembelajaran secara optimal yang menjadi pusat pemerhati siswa sehingga siswa senang mendapatkannya, menjadikan pelajaran itu mudah difahami oleh siswa.

Sesuai dengan pengertian di atas, seorang pendidik diharapkan mampu untuk lebih kreatif dalam proses pembelajaran di sekolah guna menumbuhkan minat belajar para siswa. Sementara untuk memberikan pengayaan terhadap dirinya, guru juga dituntut kreatif mengembangkan kemampuan mengajar dan mengembangkan pedagogik dalam proses pembelajaran. Wawasan guru juga diharapkan tidak terjebak pada buku teks semata. Selain itu seorang guru juga diharapkan mampu dalam beberapa hal diantaranya :

1. Proses Guru dalam Mengembangkan Metode Belajar

Metode berasal dari dua perkataan yaitu *meta* yang artinya melalui dan *hodos* yang artinya jalan atau cara. Jadi metode artinya suatu jalan yang

dilalui untuk mencapai suatu tujuan.¹ Sedangkan menurut Winarno Surakhmad mendefinisikan “metode adalah cara yang fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan”.²

Martinis Yamin juga mendefinisikan metode pembelajaran adalah cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu.³

Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan interaksi dan komunikasi dengan peserta didik pada saat berlangsungnya suatu pengajaran. Mengajar merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar, maka yang harus dipegang oleh seorang guru adalah bagaimana menciptakan suasana belajar yang bervariasi, karena penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi memungkinkan materi pelajaran dapat lebih mudah diserap oleh siswa.

Metode merupakan “cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan”.⁴ Metode yang dipilih oleh pendidik tidak boleh bertentangan dengan tujuan pembelajaran. Metode harus mendukung kemana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuan. Tujuan pokok pembelajaran adalah

¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung; Pustaka Setia, 1997), hal. 99

² Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1998) hal. 9

³ Martinis Yamin, *Profesionalisme Guru dalam Implementasi KTSP*, (Jakarta; Gaung Persada Press, 2008), hal. 138

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta; Prenada Media Group, 2010), hal. 147.

“mengembangkan kemampuan anak secara individu agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya”.⁵ Dengan demikian, metode memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat tergantung pada cara guru dalam menggunakan metode pembelajaran.

Dipilihnya beberapa metode tertentu dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran. Karenanya, terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga materi pembelajaran itu menjadi lebih mudah untuk diterima peserta didik.⁶ Kreativitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran sangat sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran, karena nantinya akan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa tidak merasa bosan saat menerima pelajaran.

a. Beberapa metode Pembelajaran

Proses pembelajaran yang baik hendaknya menggunakan metode secara bervariasi atau bergantian satu sama lain sesuai dengan situasi dan kondisi, karena setiap metode pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Menurut Buchari Alma “membuat variasi adalah hal yang

⁵ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM : Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Semarang; Rasail Media Group, 2008), hal. 17

⁶ *Ibid.*, hal. 18.

sangat penting dalam perilaku ketrampilan mengajar”.⁷ Jadi guru hendaknya bisa memilih diantara ragam metode yang tepat untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman.

Berikut akan disebutkan metode-metode pembelajaran yang sampai saat ini masih banyak digunakan dalam proses pembelajaran.

Metode-metode pembelajaran menurut Ismail ada 16 yaitu:

Metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode eksperimen, metode demonstrasi, metode pemberian tugas dan resitasi, metode sosio drama, metode drill (latihan), metode kerja kelompok, metode proyek, metode problem solving, metode sistem regu, metode karya wisata, metode resource person (manusia sumber), metode survai masyarakat, dan metode simulasi.⁸

b. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode mengajar

Ada faktor-faktor yang harus dipertimbangkan oleh seorang guru sebelum memutuskan untuk memilih suatu metode pembelajaran agar nantinya proses belajar mengajar menjadi efektif, faktor-faktor tersebut yaitu:

a) Tujuan

Metode yang dipilih oleh pendidik tidak boleh bertentangan dengan tujuan yang telah dirumuskan, tetapi sebaliknya metode harus mendukung kemana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuan. Ketidakjelasan perumusan tujuan perumusan akan menjadi kendala dalam pemilihan metode mengajar.⁹ Jadi seorang pendidik harus mempunyai kejelasan dan kepastian dalam

⁷ Buchari Alma, dkk. *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hal. 42.

⁸ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran.....* Hal. 19.

⁹ *Ibid.*, hal. 32.

merumuskan tujuan sehingga akan memudahkan guru untuk memilih metode mengajar.

b) Karakteristik Siswa

Perbedaan karakteristik anak didik “perlu dipertimbangkan dalam pemilihan metode mengajar. Aspek-aspek perbedaan anak didik yang perlu dipertimbangkan adalah aspek biologis, intelektual, dan psikologis”.

c) Kemampuan Guru

Latar belakang pendidikan, kemampuan dan pengalaman mengajar guru akan mempengaruhi bagaimana cara pemilihan metode mengajar yang baik dan tepat, sehingga kemampuan guru merupakan salah satu faktor yang patut diperhatikan dalam pemilihan metode. Misalnya guru yang kurang mengetahui tentang metode sistem regu, maka tidak akan memilih metode tersebut dalam menyajikan bahan pelajaran.

d) Sifat Bahan Pelajaran

Setiap mata pelajaran mempunyai sifat masing-masing seperti mudah, sedang dan sukar. Untuk metode tertentu barangkali cocok untuk mata pelajaran tertentu, tetapi belum tentu sesuai untuk mata pelajaran yang lain.¹⁰ Oleh karena itu, sebelum memilih metode mengajar guru harus memperhatikan sifat mata pelajaran tersebut.

¹⁰ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM...* hal. 32

e) Situasi Kelas

Situasi kelas adalah sisi lain yang patut diperhatikan dan dipertimbangkan guru ketika akan melakukan pemilihan metode. Guru yang berpengalaman tahu betul bahwa kelas dari hari ke hari dan dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan sesuai psikologis anak didik. Maka guru harus dapat memperhitungkan dinamika kelas dari sudut manapun. Seandainya siswa sudah lelah dan bosan dengan metode yang diberikan oleh guru, maka guru hendaknya mengganti metode mengajarnya agar suasana kelas bisa kembali kondusif.

f) Kelengkapan Fasilitas

Fasilitas yang di pilih harus sesuai dengan karakteristik metode pengajaran yang digunakan.¹¹ Yang termasuk dalam faktor fasilitas ini antara lain alat peraga, ruang, waktu, kesempatan, tempat dan alat-alat praktikum, buku-buku perpustakaan dan lain sebagainya. Fasilitas ini turut menentukan metode mengajar yang akan dipakai oleh guru.¹²

g) Kelebihan dan Kelemahan Metode

Tidak ada satu metode yang baik untuk setiap tujuan dalam setiap situasi. Setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan.¹³ Karenanya, penggabungan metode pun tidak luput dari pertimbangan berdasarkan kelebihan dan kelemahan metode yang dipilih. Pemilihan yang terbaik adalah mencari titik kelemahan suatu metode untuk

¹¹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM...* hal. 33.

¹² Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta; Teras, 2009), Hal. 62

¹³ *Ibid.*, hal. 64.

kemudian dicarikan alternatif metode lain yang dapat menutupi kelemahan metode tersebut.

Dari faktor-faktor tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa seorang guru di samping harus menguasai berbagai metode pembelajaran dia juga harus menguasai tehnik dan strategi agar metode yang telah dikuasainya itu bisa diterapkan dengan tepat dalam suatu pembelajaran, dalam menggunakan metode pembelajaran guru juga harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dengan demikian proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.

Menjadi guru yang kreatif, profesional dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan memilih metode pembelajaran yang efektif. Hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Cara guru melakukan suatu kegiatan pembelajaran memerlukan metode yang berbeda dengan metode pembelajaran lain.

Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektifitas dan efesiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹⁴

¹⁴ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 107

Dengan demikian titik sentra yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pengajaran yang efektif dan efisien, antara guru dan anak didik harus beraktivitas. Anak didik harus memiliki kreatifitas yang tinggi dalam belajar. Guru adalah salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan anak didik di kelas. Salah satunya adalah melakukan pemilihan dan pemenuhan metode-metode tertentu yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Metode pembelajaran merupakan cara untuk menyampaikan, menyajikan, memberi latihan, dan memberi contoh pelajaran kepada siswa. Dengan demikian metode dapat dikembangkan dari pengalaman, seseorang guru yang berpengalaman menyuguhkan materi kepada siswa dengan menggunakan berbagai metode-metode yang bervariasi, dengan kata lain tidak boleh monoton dalam pembelajaran.

2. Pemilihan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Ketika teknologi khususnya teknologi informasi belum berkembang seperti sekarang ini, ketika ilmu pengetahuan belum sepesat ini proses pembelajaran biasanya berlangsung pada tempat dan waktu tertentu. Proses pembelajaran adalah proses komunikasi antara guru dan siswa melalui bahasa verbal sebagai media utama penyampaian materi pelajaran. Proses pembelajaran sangat tergantung pada guru sebagai sumber belajar.¹⁵ Dalam kondisi semacam ini, akan ada proses pembelajaran manakala ada guru,

¹⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta; Kencana, 2009) hal. 197.

tanpa kehadiran guru di dalam kelas sebagai sumber belajar tidak mungkin ada proses pembelajaran.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup memungkinkan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efisien yang meskipun sederhana dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Di samping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan ketrampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran, yang meliputi:¹⁶

- a. Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.
- b. Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Seluk-beluk proses pembelajaran.
- d. Hubungan antara metode mengajar dan media pendidikan.
- e. Nilai atau manfaat media pendidikan dalam pengajaran.
- f. Pemilihan dan penggunaan media pendidikan.

¹⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 2008), hal. 2.

- g. Berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan.
- h. Media pendidikan dalam setiap mata pelajaran.
- i. Usaha inovasi dalam media pendidikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya.

Menurut Rossi dan Breidle yang dikutip oleh Wina Sanjaya, mengemukakan bahwa

Media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya. Radio dan televisi kalau digunakan dan diprogram untuk pendidikan maka merupakan media pembelajaran.¹⁷

a. Macam-macam Media Pembelajaran

Dilihat dari sifatnya, media dapat dibagi ke dalam:

- Media Auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suara.
- Media Visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara, yang termasuk kedalam media ini adalah film slide, foto, transparansi, lukisan, gambar dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis.
- Media Audiovisual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman

¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta; Prenada Media Group, 2010), hal. 163.

video, berbagai ukuran film, slide suara dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua.

Dilihat dari kemampuan jangkauannya, media dapat pula dibagi ke dalam:

- Media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak seperti radio dan televisi. Melalui media ini siswa dapat mempelajari hal-hal atau kejadian-kejadian yang aktual secara serentak tanpa harus menggunakan ruangan khusus.
- Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu seperti film slide, film, video dan lain sebagainya.

Dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya, media dapat dibagi kedalam:¹⁸

- Media yang diproyeksikan seperti film, slide, film strip, transparansi, dan lain sebagainya. Jenis media yang demikian memerlukan alat proyeksi khusus seperti film proyektor untuk memproyeksikan film, slide proyektor untuk memproyeksikan film slide, overhead proyektor (OHP) untuk memproyeksikan transparansi. Tanpa dukungan alat proyeksi semacam ini, maka media semacam ini tidak akan berfungsi apa-apa.
- Media yang tidak diproyeksikan seperti gambar, foto, lukisan, radio, dan lain sebagainya.

b. Kriteria Pemilihan Media

Untuk memilih media, guru perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi....* hal. 172

- a) Kesesuaian media dengan kompetensi dasar yang akan dicapai dalam proses pembelajaran.
- b) Kesesuaian media dengan strategi pembelajaran yang dipilih.”
- c) Media yang akan digunakan “harus sesuai dengan materi pembelajaran. Setiap materi pembelajaran memiliki kekhasan dan kekompleksan”. Jadi sebelum memilih media, guru harus mengetahui materi pembelajaran yang akan diajarkan, sehingga media yang dipilih akan menunjang proses pembelajaran.¹⁹
- d) Pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran. Media yang dipilih hendaknya “selaras dan menunjang tujuan pembelajara yang telah ditetapkan”. Jika tujuan pengajaran yang akan dicapai lebih bersifat kognitif, maka harus digunakan media pengajaran yang merangsang kemampuan berpikir secara aktif. Selanjutnya, jika tujuan pengajaran yang akan dicapai lebih bersifat keterampilan, maka media yang harus digunakan adalah yang mampu memperjelas siswa dalam mempraktekkan suatu keterampilan tertentu.
- e) Ketersediaan media di sekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media yang akan digunakan merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan seorang guru.²⁰
- f) Kondisi audien (siswa) dari segi subjek belajar menjadi perhatian yang serius bagi guru dalam memilih media yang sesuai dengan kondisi anak.

Media pembelajaran harus sesuai dengan minat, kebutuhan dan kondisi

¹⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi....* hal 173

²⁰M. Basyirudin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta; Ciputat Perss, 2002), hal. 15-16

siswa. Setiap siswa memiliki kemampuan dan gaya yang berbeda-beda, oleh karena itu guru perlu memperhatikan setiap kemampuan dan karakteristik tersebut.²¹

g) Media yang akan digunakan harus memperhatikan efektifitas dan efisiensi. Media yang memerlukan biaya atau peralatan yang mahal belum tentu efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Demikian juga media yang murah atau sederhana belum tentu tidak memiliki nilai, jadi guru perlu memperhatikan efektifitas media yang akan dirancang.

Sedangkan menurut Arief S. Sadirman yang dikutip oleh Harjanto, bahwa pemilihan media harus memperhatikan kriteria sebagai berikut:

- 1) Media hendaknya menunjang tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.
- 2) Tepat dan berguna bagi pemahaman bahan yang dipelajari.
- 3) Kemampuan daya pikir dan daya tangkap peserta didik dan besar kecilnya kelemahan peserta didik perlu dipertimbangkan.
- 4) Pemilihan perlu memperhatikan ada atau tidak media tersedia di perpustakaan atau di sekolah serta mudah sulitnya diperoleh.
- 5) Media harus memiliki kejelasan dan kualitas yang baik.
- 6) Biaya merupakan pertimbangan bahwa biaya yang dikeluarkan apakah seimbang dengan hasil yang dicapai serta ada kesesuaian atau tidak.²²

Sebagai seorang guru yang kreatif, hendaknya dalam proses pembelajarannya menggunakan berbagai variasi agar siswa tidak merasa bosan dan pelajaran yang disampaikan bisa langsung diterima atau dipahami oleh siswa, sehingga akan menjadikan proses pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Keterampilan variasi dalam proses belajar mengajar akan meliputi tiga aspek, yaitu pertama variasi dalam gaya mengajar.

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi....* hal. 174

²² Harjanto, *Perencanaan pengajaran*, (Jakarta; PT Rineka Cipta, 2005), hal. 238

Kedua, variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran. Dan ketiga, variasi antara guru dengan siswa.²³ Jadi seorang guru yang kreatif harus mengadakan variasi penggunaan media agar pembelajaran yang disampaikan dapat menarik perhatian siswa dan siswa menjadi lebih semangat dalam mengikuti pelajaran.

c. Prinsip-prinsip Pemilihan dan Penggunaan Media

Sebagaimana telah disinggung di depan, bahwa setiap media pengajaran memiliki kemampuan masing-masing, maka diharapkan kepada guru agar menentukan pilihannya sesuai dengan kebutuhan pada saat suatu kali pertemuan. Hal ini dimaksudkan jangan sampai penggunaan media menjadi penghalang proses belajar mengajar yang akan guru lakukan di kelas. Harapan yang besar tentu saja agar media menjadi alat bantu yang dapat mempercepat/mempermudah pencapaian tujuan pengajaran.

Ketika suatu media akan dipilih, ketika suatu media akan dipergunakan, ketika itulah beberapa prinsip perlu guru perhatikan dan dipertimbangkan.

Drs. Sudirman N, mengemukakan beberapa prinsip pemilihan media pengajaran yang dibaginya ke dalam *tiga kategori*, sebagai berikut:

a) Tujuan Pemilihan

Memilih media yang akan digunakan harus berdasarkan maksud dan tujuan pemilihan yang jelas. Apakah pemilihan media itu untuk pembelajaran (siswa belajar), untuk informasi yang bersifat umum,

²³ Sunaryo, *Strategi Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Malang; IKIP Malang, 1989), hal. 43

ataukah untuk sekedar hiburan saja mengisi waktu kosong? Lebih spesifik lagi, apakah untuk pengajaran kelompok atau pengajaran individual, apakah untuk sasaran tertentu seperti anak TK, SD, SMP, SMU, tuna rungu, tuna netra, masyarakat pedesaan, ataukah masyarakat perkotaan.

Tujuan pemilihan ini berkaitan dengan kemampuan berbagai media.²⁴

b) Karakteristik Media Pengajaran

Setiap media mempunyai karakteristik tertentu, baik dilihat dari segi keampuhannya, cara pembuatannya, maupun cara penggunaannya. Memahami karakteristik berbagai media pengajaran merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru dalam kaitannya dengan keterampilan pemilihan media pengajaran. Di samping itu, memberikan kemungkinan pada guru untuk menggunakan berbagai jenis media pengajaran secara bervariasi. Sedangkan apabila kurang memahami karakteristik media tersebut, guru akan dihadapkan kepada kesulitan dan cenderung bersikap spekulatif.

c) Alternatif Pilihan

Memilih pada hakikatnya adalah proses membuat keputusan dari berbagai alternatif pilihan. Guru bisa menentukan pilihan media mana yang akan digunakan apabila terdapat beberapa media yang dapat

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...* hal. 126.

diperbandingkan. Sedangkan apabila media pengajaran itu hanya satu, maka guru tidak bisa memilih, tetapi menggunakan apa adanya.

Dalam menggunakan media hendaknya hendaknya guru memperhatikan sejumlah prinsip tertentu agar penggunaan media tersebut dapat mencapai hasil yang baik. Prinsip-prinsip itu menurut Dr. Nana Sudjana adalah:

- 1) Menentukan jenis media dengan tepat; artinya, sebaiknya guru memilih terlebih dahulu media manakah yang sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yang akan diajarkan.²⁵
- 2) Menetapkan atau memperhitungkan subjek dengan tepat; artinya, perlu diperhitungkan apakah penggunaan media itu sesuai dengan tingkat kematangan/kemampuan anak didik.
- 3) Menyajikan media dengan tepat; artinya, teknik dan metode penggunaan media dalam pengajaran haruslah disesuaikan dengan tujuan, bahan metode, waktu, dan sarana yang ada.
- 4) Menempatkan atau memperlihatkan media pada waktu, tempat dan situasi yang tepat. Artinya, kapan dan dalam situasi mana pada waktu mengajar media digunakan. Tentu tidak setiap saat atau selama proses belajar mengajar terus-menerus memperlihatkan atau menjelaskan sesuatu dengan media pengajara.

Keempat prinsip ini hendaknya diperhatikan oleh guru pada waktu ia menggunakan media pengajaran.

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar ...* hal. 127.

d. Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapai.

Menurut Nana Sujana manfaat media pembelajaran yaitu sebagai berikut :

- a) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
- c) Metode pengajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuntunan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi apabila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
- d) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktifitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.²⁶

3. Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Pengelolaan kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang

²⁶ Nana Sujana, *Media Pembelajaran*, (Bandung; CV Sinar Baru, 1991) hal. 2

kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, pengelolaan dan kelas. Pengelolaan itu sendiri akar katanya adalah “kelola”, istilah lain dari pengelolaan adalah “manajemen”. Manajemen adalah kata yang aslinya dari bahasa Inggris yaitu *management*, yang berarti ketatalaksanaan, pengelolaan.²⁷

Arikunto menjelaskan pengertian kelas sebagai sekelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Dan yang dimaksud dengan kelas bisa bukan hanya kelas yang merupakan ruangan yang dibatasi dinding tempat para siswa berkumpul bersama untuk mempelajari segala yang disajikan oleh pengajar tetapi lebih dari itu kelas merupakan suatu unit kecil siswa yang berinteraksi dengan guru dalam proses belajar mengajar dengan beragam keunikan yang dimiliki.

Kelas sebagai lingkungan belajar siswa merupakan aspek dari lingkungan yang harus diorganisasikan dan dikelola secara sistematis. Lingkungan ini harus diawasi agar kegiatan belajar mengajar bisa terarah dan menuju pada sasaran yang dikehendaki. Adapun karakteristik lingkungan yang baik itu diantaranya adalah kelas memiliki sifat merangsang dan menantang siswa untuk selalu belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan belajar. Yang lain bisa dipandang sebagai indikasi keberhasilan pengelolaan kelas. Dari sini, terasa tepat bila dikatakan, bahwa

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2010), hal. 175.

pengelolaan kelas secara dinamis merupakan penentu perwujudan proses belajar mengajar yang efektif.

Arikunto memberikan pengertian pengelolaan kelas sebagai “suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar yang membantu dengan maksud agar mencapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.”²⁸

Pengelolaan kelas merupakan ketrampilan yang harus dimiliki guru dalam kegiatan pengajaran di kelas, karena pengelolaan kelas adalah kegiatan dimana guru merencanakan suatu kegiatan, memutuskan, memahami, mendiagnosis, dan bertindak menuju perbaikan kelas yang optimal, sehingga siswa dapat belajar dengan maksimal dan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif.

Guru dalam proses belajar mengajar mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam menyikapi berbagai macam karakteristik serta keunikan yang dimiliki peserta didik, dan lingkungan kelas sebagai lingkungan belajar siswa harus dikelola secara baik, sehingga dapat memberikan dorongan kepada peserta didik untuk dapat melaksanakan kegiatan belajar dalam situasi yang menyenangkan dan tidak monoton.

Ruang lingkup pengelolaan kelas dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu :

a. Pengelolaan kelas yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat fisik.

²⁸ Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya; Elkaf, 2006), Hal. 65.

b. Pengelolaan kelas yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat nonfisik.

Kedua hal tersebut perlu dikelola dengan baik agar bisa tercipta suasana yang kondusif sehingga dapat tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien. Adapun pengelolaan kelas yang bersifat fisik ini berkaitan dengan ketatalaksanaan atau pengaturan kelas yang merupakan ruangan yang dibatasi oleh dinding tempat siswa berkumpul bersama mempelajari segala yang diberikan oleh pengajar, dengan harapan proses belajar mengajar bisa berlangsung secara efektif dan efisien. Pengelolaan kelas yang bersifat fisik ini meliputi pengadaan dan penganturan ventilasi, tempat duduk siswa, alat-alat pelajaran dan lain-lain sebagai inventaris kelas.

Hal-hal yang bersifat non fisik berkaitan dengan pemberian stimulus dalam rangka membangkitkan dan mempertahankan kondisi motivasi siswa untuk secara sadar berperan aktif dan terlibat dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Manifestasinya dapat berbentuk kegiatan, tingkah laku, suasana yang diatur atau diciptakan. Guru dengan menstimulasi siswa agar ikut serta berperan aktif dalam proses pendidikan dan pembelajaran secara penuh.²⁹

Sebagai pengelolaan kelas guru atau wali kelas dituntut mengelola kelas sebagai lingkungan belajar siswa. Juga bagian dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Karena tugas guru yang utama adalah menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi interaksi belajar mengajar

²⁹ Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam..* hal. 67

dengan baik dan sungguh-sungguh. Oleh sebab itu, guru dan wali kelas dituntut untuk memiliki kemampuan yang inovatif dalam mengelola kelas.

Dengan pengelola kelas yang baik diharapkan dapat tercipta kondisi kelompok belajar yang proporsional terdiri dari lingkungan kelas yang baik yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, serta tersedia kesempatan yang memungkinkan untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungan pada guru, sehingga siswa mampu melakukan *self activity dan self control* secara bertahap, tetapi pasti menuju yang lebih dewasa.

Sependapat dengan hal tersebut menurut Sudirman yang di ambil dari bukunya Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa :

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap apresiasi para siswa.³⁰

Tujuan manajemen atau pengelolaan kelas, menurut Mulyadi adalah sebagai berikut :

- a. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, sebagai lingkungan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka semaksimal mungkin.
- b. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.
- c. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta media pembelajaran yang mendukung dan memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual mereka dalam kelas.

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswad Zain, *Strategi Belajar mengajar...* hal. 178

- d. Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan sifat-sifat individunya.³¹

Semua komponen keterampilan mengelola kelas mempunyai tujuan yang baik untuk anak didik maupun guru, sependapat dengan hal tersebut Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah:

- 1) Untuk anak didik
 - a. Mendorong anak didik mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri sendiri.
 - b. Membantu anak didik mengetahui tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami bahwa teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan.
 - c. Membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas dan pada kegiatan yang diadakan.
- 2) Untuk guru
 - a. Mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat.
 - b. Menyadari kebutuhan anak didik dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada anak didik.
 - c. Mempelajari bagaimana merespon secara efektif terhadap terhadap tingkah laku anak didik yang mengganggu.
 - d. Memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif dapat digunakan dalam hubungannya dengan masalah tingkah laku anak didik yang muncul dalam kelas.³²

Sebagai guru hendaknya mampu menggunakan dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki hingga memungkinkan terciptanya situasi belajar yang baik, dan dapat mengendalikan pelaksanaan pengajaran dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Selain itu kelas yang dikelola dengan baik akan membuat siswa sibuk dengan tugas yang menantang, memberikan

³¹ Mulyadi, *Classroom Management : Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan Bagi Siswa....* hal. 5

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta; PT Rineka Cipta, 2005), hal. 147

pemahaman siswa terhadap materi belajar, merasa aman dan nyaman ketika berada dalam kelas dan terciptanya disiplin kelas, yang memungkinkan untuk mencegah permasalahan yang timbul di dalam pembelajaran di kelas.

Terdapat prosedur agar guru dapat mengelola kelas dengan baik, dengan menggunakan dua teknik yaitu:

a. Teknik preventif

Teknik ini digunakan untuk mencegah timbulnya tingkah laku pelajar yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar. Dengan menerapkan teknik preventif ini atau bisa dikatakan tindakan pencegahan tingkah laku peserta didik yang dapat mengganggu jalannya kegiatan belajar dapat ditekan seminimal mungkin dan menciptakan suasana yang berbeda, namun tetap berprinsip pada interaksi edukatif dengan tetap senantiasa memperhatikan motivasi belajar siswa.

Kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran-pelajaran di kelas sebagai teknik dan tindakan yang bersifat preventif, menurut JJ. Hasibuan meliputi beberapa ketrampilan sebagai berikut:

- Menunjukkan sikap tanggap, kesan-kesan ketanggapan ini dapat ditunjukkan dengan berbagai cara memandang secara seksama, gerakan mendekati, memberi pernyataan, memberi reaksi terhadap gangguan dan ketidakacuhan siswa.
- Memberi perhatian baik secara visual dan verbal
- Memusatkan perhatian kelompok

- Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas
- Menegur dengan keras, menghindari ocehan yang berlebihan dan jelas menghindari peringatan
- Memberi penguatan baik kepada siswa yang mengganggu maupun siswa yang bertingkah laku positif.³³

b. Teknik kuratif

Kuratif adalah inisiatif guru dan wali kelas untuk mengatasi bentuk perbuatan siswa yang dipandang bisa berpengaruh negatif terhadap proses belajar mengajar dengan jalan memberhentikan perbuatannya itu sekaligus membimbing agar memiliki perbuatan pendukung proses belajar mengajar. Dengan penerapan teknik kuratif ini berarti guru berusaha mengambil sikap dan tindakan-tindakan terhadap keadaan yang dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran. Guru dapat menggunakan seperangkat cara untuk mengendalikan tingkah laku yang dapat menimbulkan masalah serta mencari sebab-sebab dasar yang mengakibatkan hal tersebut serta berusaha menemukan pemecahnya.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta dapat mengendalikan serta mempertahankan hubungan siswa. Prinsip pengelolaan kelas agar tercipta suasana yang menyenangkan yaitu dengan “Kehangatan dan

³³ JJ. Hasibun dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1992) hal. 84

keantusiasan, tantangan, bervariasi, keluwesan, penekanan pada hal-hal yang positif dan penanaman disiplin diri”.³⁴

Dalam usaha mengelola kelas secara efektif guru harus memperhatikan beberapa hal yang harus dihindari agar usaha pengelolaan kelas dapat berhasil. Hal-hal yang harus dihindari oleh guru dalam mengelola kelas antara lain campur tangan yang berlebihan, kelayapan, ketidak tepatan memulai dan mengakhiri kegiatan, penyimpangan, dan bertele-tele.³⁵

Masalah pengelolaan kelas bukanlah merupakan tugas yang ringan. Berbagai faktorlah yang menyebabkan kerumitan itu. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas dibagi menjadi dua golongan yaitu, faktor intern siswa dan faktor ekstern siswa. Faktor intern siswa berhubungan dengan masalah emosi, pikiran dan perilaku. Kepribadian siswa dengan ciri-ciri khasnya masing-masing menyebabkan siswa berbeda dari siswa lainnya secara individual. Perbedaan secara individual ini dilihat dari segi aspek, yaitu perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis.

Sedangkan faktor ekstern siswa terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokan siswa, jumlah siswa di kelas, dan sebagainya. Semakin banyak jumlah siswa di kelas, misalnya dua puluh dua orang ke atas cenderung lebih mudah terjadi

³⁴ JJ. Hasibun dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar...* hal. 97.

³⁵ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2002),. hal.

konflik. Sebaiknya, semakin sedikit jumlah siswa di kelas cenderung lebih kecil terjadi konflik.

Mustahil kekacauan di kelas tidak dapat dibatasi. Selama ada usaha dari guru, kekacauan di kelas pasti dapat dipecahkan. Memang diakui bahwa kelas dari waktu ke waktu, dari hari ke hari, hari ini, esok atau lusa, selalu menunjukkan suasana yang berbeda. Kemarin suasana kelas tenang. Boleh jadi hari ini suasana kelas ribut dan panas. Sewaktu-waktu kebaikan belajar siswa terganggu dengan datangnya gangguan dari luar kelas dalam berbagai bentuk dan jenisnya.

Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, prinsip-prinsip pengelolaan kelas dapat dipergunakan. Maka adalah penting bagi guru untuk mengetahui dan menguasai prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang akan diuraikan berikut ini.

1) Hangat dan Antusias

Hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

2) Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang

menyimpang. Tambahan lagi, akan dapat menarik perhatian anak didik dan dapat mengendalikan gairah belajar mereka.³⁶

3) Bervariasi

Penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya belajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian anak didik. Apalagi bila penggunaannya bervariasi sesuai dengan kebutuhan sesaat. Kevariasian dalam penggunaan apa yang disebutkan di atas merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

4) Keluwesan

Keluwesannya tingkah laku guru untuk mengubah strateginya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan anak didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas, dan sebagainya.

5) Penekanan pada hal-hal yang positif

Pada dasarnya mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan anak didik pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal yang positif, yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...* hal. 184-185

dari pada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif, dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

6) Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri.³⁷ Karena itu, sebaiknya guru selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal.

Pengelolaan kelas bukanlah hal yang mudah dan ringan. Janganlah bagi guru yang baru menerjunkan diri ke dalam dunia pendidikan, bagi guru yang sudah profesional pun sudah merasakan betapa sukarnya mengelola kelas. Namun begitu tidak pernah guru merasa jenuh dan kemudian jera mengelola kelas setiap kali mengajar di kelas.

Gagalnya seorang guru mencapai tujuan pengajaran sejalan dengan ketidakmampuan guru mengelola kelas. Indikator dari kegagalan itu adalah prestasi belajar siswa rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan. Karena itu, pengelolaan kelas merupakan kompetensi guru yang sangat penting dikuasai oleh guru dalam kerangka keberhasilan proses belajar mengajar.

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...* hal. 186

Sungguh pun begitu, ternyata keinginan agar tugas mengelola kelas bukan menjadi beban yang berat, adalah suatu harapan yang tidak akan menjadi kenyataan. Apalagi bila kelas yang akan dikelola itu dengan jumlah siswa yang besar, lebih dari dua puluh empat orang siswa, menurut kesepakatan para ahli. Di dalamnya terkumpul berbagai karakteristik siswa yang bervariasi. Suatu kevariasian yang melahirkan perilaku yang bermacam-macam masalah yang akan ditimbulkan.³⁸

Selain masalah besar kecilnya jumlah siswa di kelas, masalah disiplin adalah masalah lain yang juga menjadi beban bagi guru. Cukup banyak bentuk pelanggaran disiplin kelas yang siswa lakukan di sekolah. Bentuk-bentuk pelanggaran disiplin kelas itu meliputi masalah individual dan masalah kelompok.

Bentuk-bentuk pelanggaran disiplin yang bersifat individual adalah sebagai berikut:

a. Tingkah Laku untuk Menarik Perhatian Orang Lain

Siswa yang mempunyai perasaan ingin diperhatikan, berusaha mencari kesempatan pada waktu yang tepat untuk melakukan perbuatan yang dikiranya dapat menarik perhatian orang lain. Apabila perilaku tersebut tidak dapat menarik perhatian orang lain (temannya), maka ia mencari cara lain yang lebih brutal. Tingkah laku tersebut mialnya seperti membadut dalam kelas (aktif) atau berbuat serba lamban (pasif), sehingga harus diberi bantuan ekstra.

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...* hal. 194-195

b. Tingkah Laku untuk Menguasai Orang Lain

Tingkah laku yang ditunjukkan oleh siswa untuk menguasai orang lain ada yang bersifat aktif dan ada pula yang bersifat pasif. Perilaku yang bersifat aktif misalnya selalu mendebat atau kehilangan kendali emosional (marah-arah). Sedangkan perilaku yang bersifat pasif umpamanya selalu lupa pada peraturan-peraturan kelas yang sudah disepakati sebelumnya.³⁹

c. Perilaku untuk Membalas Dendam

Siswa yang berperilaku seperti ini biasanya yang merasa lebih kuat, dan menjadi sasarannya biasanya orang yang lebih lemah. Tingkah laku seperti ini diantaranya mengatai, mengancam, mencubit, memukul, menendang dan sebagainya.

d. Peragaan Ketidakmampuan

Siswa yang masuk ke dalam kategori ini biasanya sangat apatis (masa bodoh) terhadap pekerjaan apapun, misalnya menolak mentah-mentah untuk melakukan suatu pekerjaan, karena ia yakin akan menemui kegagalan. Walaupun mau juga melakukan, tetapi ia melakukannya tidak dengan sepenuh hati. Bahkan ada kecenderungan berusaha menyontek hasil pekerjaan teman yang ada di sampingnya.

Sedangkan bentuk-bentuk pelanggaran disiplin yang bersifat kelompok adalah sebagai kelompok:

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...* hal. 200-201

a. *Kelas Kurang Kohesif (Akrab)*

Hubungan antar siswa kurang harmonis sehingga muncul beberapa kelompok yang tidak bersahabat. Persaingan yang tidak sehat diantara kelompok menimbulkan keonaran-keonaran yang menyebabkan proses pengajaran mengalami hambatan. Terjadi kekurangkohesifan kelas biasanya disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin, tingkat sosial ekonomi, dan atau kekeliruan guru dalam pembagian kelompok yang monoton, tidak berubah-ubah dalam setiap kegiatan.⁴⁰

b. *Kesebalan Terhadap Norma-norma yang Telah Disepakati Sebelumnya*

Tingkah laku yang secara sengaja dilakukan oleh siswa untuk melanggar norma-norma yang disepakati sebelumnya, apabila berhasil, maka siswa yang melakukannya merasa senang, tidak peduli orang lain merasa terganggu karena perbuatannya itu. Perilaku seperti ini misalnya berbicara keras-keras di dalam ruangan kelas, di ruang baca perpustakaan, atau merokok pada saat orang lain sedang membaca.

c. *Semangat Kerja Rendah atau Semacam Aksi protes kepada guru karena dianggap tugas yang diberikannya kurang wajar. Apabila tugas yang diberikan oleh guru kurang wajar, maka para siswa cenderung menunjukkan perilaku yang masa bodoh. Mereka tidak*

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...* hal. 202

merasa takut lagi terhadap ancaman hukuman yang akan diberikan oleh guru. Hal ini biasanya terjadi apabila guru memberikan tugas setelah siswa melakukan praktik yang berat sehingga ia merasa kelelahan, memberikan tugas yang berat sehingga berada di luar kemampuannya, atau memberikan tugas dengan petunjuk yang tidak jelas.

d. Kelas Kurang Mampu Menyesuaikan Diri Dengan Situasi yang Baru

Jika siswa sudah terbiasa belajar dalam kondisi tertentu, maka apabila situasi tersebut diubah, siswa sulit untuk menyesuaikan diri. Akibatnya motivasi dan kegairahan belajar berkurang.⁴¹ Misalnya, perubahan jadwal pelajaran, perubahan ruangan, perubahan guru, perubahan waktu dari pagi hari ke sore hari.

Salah satu lingkungan belajar yang kondusif, dan harus dikelola guru adalah melalui penataan ruang kelas, ruang kelas juga berpengaruh besar terhadap proses belajar siswa di kelas, dengan lingkungan fisik yang tertata rapi, bersih dan adanya fasilitas kelas yang lengkap, membuat siswa merasa nyaman dan mampu memanfaatkan lingkungan yang ada untuk belajar.

1) Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penataan ruang kelas

Agar tercipta suasana belajar yang menggairahkan, perlu diperhatikan pengaturan atau penataan ruang kelas. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...* hal. 203

membantu siswa dalam belajar. Dalam pengaturan ruang belajar, hal-hal berikut yang perlu diperhatikan :

- a. Ukuran dan bentuk kelas
- b. Bentuk serta ukuran bangku dan meja siswa
- c. Jumlah siswa dalam kelas
- d. Jumlah siswa dalam setiap kelompok
- e. Jumlah kelompok dalam kelas
- f. Komposisi siswa dalam kelompok (seperti siswa pandai dengan siswa kurang pandai, pria dan wanita).⁴²

Menurut Suhaenah Suparno dalam bukunya Abdul Majid, mengemukakan bahwa kriteria yang harus dipenuhi ketika melakukan penataan fasilitas ruang kelas adalah sebagai berikut :

- a. Penataan ruangan dianggap baik apabila menunjang efektifitas proses pembelajaran yang salah satu petunjuknya adalah bahwa anak-anak belajar dengan aktif dan guru dapat mengelola kelas dengan baik.
- b. Penataan tersebut bersifat fleksibel (luwes) sehingga perubahan dari satu tujuan ke tujuan lain dapat dilakukan sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kegiatan yang dituntut oleh tujuan yang akan dicapai pada waktu itu.
- c. Ketika anak belajar tentang sesuatu konsep, maka ada fasilitas-fasilitas yang dapat memberikan bantuan untuk memperjelas konsep-konsep tersebut yaitu berupa gambar-gambar atau model atau media lain sehingga konsep-konsep tersebut tidak bersifat verbalitas. Tempat penyimpanan alat atau media tersebut cukup mudah dicapai sehingga waktu belajar siswa tidak terbuang.
- d. Penataan ruang dan fasilitas yang ada di kelas harus mampu membantu siswa meningkatkan motivasi siswa untuk belajar sehingga mereka senang belajar. Indikator ini tentu tidak dengan segera diketahui, tetapi guru yang berpengalaman akan dapat melihat apakah siswa dapat belajar dengan senang atau tidak.⁴³

⁴² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...* hal. 204

⁴³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 167

2) Pengaturan tempat duduk

Dalam masalah penataan ruang kelas ini uraian akan diarahkan pada pembahasan masalah pengaturan tempat duduk, pengaturan alat-alat pengajaran, penataan keindahan dan kebersihan kelas, ventilasi serta tata cahaya.

Pengaturan posisi tempat duduk siswa di kelas tidaklah netral. Pengaturan sangatlah berpengaruh kepada siswa, interaksi antar mereka dan interaksi antar guru. Hal ini berarti bahwa pengaturan posisi tempat duduk siswa memberi dampak dalam proses pembelajaran.⁴⁴

Penataan tempat duduk adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengelola kelas. Karena pengelolaan kelas yang efektif akan menentukan hasil pembelajaran yang dicapai. Dengan penataan tempat duduk yang baik maka diharapkan akan menciptakan kondisi belajar yang kondusif, dan juga menyenangkan bagi siswa.

Dalam belajar siswa memerlukan tempat duduk. Tempat duduk mempengaruhi siswa dalam belajar. Bila tempat duduknya bagus, tidak terlalu rendah, tidak terlalu besar, bundar, persegi empat panjang, sesuai dengan keadaan tubuh siswa, maka siswa akan dapat belajar dengan tenang.

Bentuk dan ukuran tempat yang digunakan sekarang bermacam-macam, ada yang satu tempat duduk dapat diduduki oleh beberapa

⁴⁴ Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, (Yogyakarta; Kanisius, 2007), hal. 59

orang, ada pula yang hanya dapat diduduki oleh seorang siswa. Sebaiknya tempat duduk siswa itu ukurannya jangan terlalu besar agar mudah diubah-ubah formasinya. Ada beberapa bentuk formasi tempat duduk yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan. Apabila pengajaran itu akan ditempuh dengan cara berdiskusi, maka formasi tempat duduknya sebaiknya berbentuk melingkar. Jika pengajaran ditempuh dengan metode ceramah, maka tempat duduknya sebaiknya berderet memanjang ke belakang.

3) Pengaturan Alat-alat Pengajaran

Dalam pengelolaan lingkungan belajar seorang guru harus menggunakan strategi dalam memanfaatkan alat-alat pengajaran yang merupakan salah satu komponen lingkungan fisik yang ada di kelas. Di antara alat-alat pengajaran di kelas yang harus diatur adalah sebagai berikut :

- a. Perpustakaan kelas, sekolah yang maju ada perpustakaan di setiap kelas dan pengaturannya bersama-sama dengan siswa.
- b. Alat-alat peraga media pengajaran, alat peraga atau media pengajaran semestinya diletakkan di kelas agar memudahkan dalam penggunaannya dan pengaturannya juga bersama-sama dengan siswa.
- c. Papan tulis, kapur tulis, dan lain-lin, ukurannya disesuaikan, warnanya harus kontras dan penempatannya memperlihatkan estetika dan terjangkau oleh semua siswa.

- d. Papan presentasi siswa, diletakkan dibagian depan sehingga dapat dilihat oleh semua siswa dan difungsikan sebagaimana mestinya.⁴⁵

4) Penataan keindahan dan kebersihan kelas

- a. Hiasan dinding (pajangan kelas) hendaknya dimanfaatkan untuk kepentingan pengajaran, misalnya : burung garuda, teks proklamasi, slogan pendidikan, para pahlawan, dan peta/globe.
- b. Penempatan lemari, untuk tempat buku di depan dan untuk alat-alat peraga dibelakang.
- c. Pemeliharaan kebersihan, siswa bergiliran untuk membersihkan kelas, guru memeriksa kebersihan dan ketertiban kelas.

5) Ventilasi dan tata cahaya

- a. Sebaiknya ada ventilasi yang sesuai dengan ruangan kelas.
- b. Sebaiknya tidak merokok
- c. Pengaturan cahaya perlu diperhatikan
- d. Cahaya yang masuk harus cukup.
- e. Masuknya dari arah kiri, jangan berlawanan dengan bagian depan.⁴⁶

6) Pengaturan penyimpanan barang-barang

Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai bila diperlukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan belajar. Barang-barang yang karena nilai praktisnya tinggi dan dapat disimpan di ruang kelas, seperti buku pelajaran,

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...* hal. 205

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 206

pedoman kurikulum, kertas pribadi dan lain sebagainya, hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu gerak kegiatan siswa. Tentu saja masalah pemeliharaan juga sangat penting dan secara periodik harus di cek dan recek. Hal lainnya adalah pengamanan barang-barang tersebut, baik dari pencurian maupun barang-barang yang mudah meledak atau terbakar.⁴⁷

Akhirnya untuk memelihara pelayanan sebaik-baiknya bagi siswa dalam belajar, hal-ha berikut kiranya dapat dijadikan pegangan, yaitu:

- a. Mengatur tempat duduk siswa harus mencerminkan belajar efektif. Bangku disediakan yang memungkinkan dipindah-pindah atau diubah tempatnya.
- b. Ruangan kelas yang bersih dan segar akan menjadikan siswa bergairah belajar.
- c. Memelihara kebersihan dan kenyamanan suatu kelas/ruang belajar, sama artinya dengan mempermudah siswa menerima pelajaran.⁴⁸

B. Kajian tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan

⁴⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2008) hal. 167

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...* hal. 207

tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang di kemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting.

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "*neorophysiological*" yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/"feeling", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah *tujuan*. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dengan ke tiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi,

untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.⁴⁹

Menurut Uno motivasi adalah proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang, motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kekuatan-kekuatan ini pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan, seperti : keinginan yang hendak dipenuhinya, tingkah laku, tujuan, umpan balik. Atau dapat digambarkan sebagai produk motivasi dasar (basic motivations process).

Secara umum motivasi dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu.⁵⁰

1) Motivasi instrinsik

Yang dimaksud dengan instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

2) Motivasi ekstrinsik

Yang dimaksud dengan instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi karena adanya perangsang dari luar.⁵¹

Clifford T. Morgan menjelaskan istilah motivasi dalam hubungannya dengan psikologi pada umumnya. Menurut Morgan, motivasi

⁴⁹ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Mengajar*, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2007) hal. 73

⁵⁰ <http://www.landasanteori.com/2015/08/pengertian-motivasi-belajar-menurut.html> diakses tanggal 27-07-2016 pukul 10:35.

⁵¹ Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*,(Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 89.

bertalian dengan tiga hal yang sekaligus merupakan aspek-aspek dari motivasi. Ketiga hal tersebut ialah:

- a. Keadaan yang mendorong tingkah laku (*motivating states*) timbul karena suatu perubahan didalam diri seseorang atau timbulnya kekuatan dan terjadinya kesiapsediaan sebagai akibat terasanya kebutuhan jaringan atau sekresi, hormonal dalam diri organisme atau karena terangsang oleh stimulus tertentu.
- b. Tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (*motivated behavior*), Bergeraknya seseorang ke arah tujuan tertentu sesuai dengan sifat kebutuhan yang hendak dipenuhi. Misalnya jika seseorang merasa lapar ia akan mencari makanan dan memakannya. Dengan demikian setiap perilaku pada hakikatnya bersifat instrumental (sadar atau tidak sadar).
- c. Tujuan dari tingkah laku tersebut (*goals or ends of such behavior*), energi aktif yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang yang nampak pada kejiwaan, perasaan dan juga emosi, sehingga mendorong individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu dikarenakan adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan yang harus terpuaskan.⁵²

2. Cara Menggerakkan Motivasi Belajar siswa

Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswanya, ialah sebagai berikut:

⁵² Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, PT Rineka Cipta; 1998), hal. 206.

a. Memberi angka

Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Murid yang mendapat angkanya baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya murid yang mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik.

b. Pujian

Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan rasa senang.

c. Hadiah

Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik, memberikan hadiah bagi para pemenang sayembara atau pertandingan olahraga.

d. Kerja Kelompok

Dalam kerja kelompok di mana melakukan kerja sama dalam belajar, setiap anggota kelompok turutannya, kadang-kadang perasaan untuk mempertahankan nama baik kelompok menjadi pendorong yang kuat dalam perbuatan belajar.

e. Penilaian

Penilaian secara kontinu akan mendorong murid-murid belajar. Oleh karena setiap anak memiliki kecenderungan untuk memperoleh

hasil yang baik. Di samping itu, para siswa selalu mendapat tantangan dan masalah yang harus dihadapi dan dipecahkan, sehingga mendorongnya belajar lebih teliti dan seksama.⁵³

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

a. Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu yang sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk “menjadi seorang” akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan pelaku belajar. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

b. Kemampuan belajar

Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa. Misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi.

Di dalam kemampuan belajar ini, sehingga perkembangan berfikir siswa menjadi ukuran. Siswa yang taraf perkembangan berfikirnya konkrit (nyata) tidak sama dengan siswa yang berfikir secara operasional (berdasarkan pengamatan yang dikaitkan dengan kemampuan daya nalarnya).

⁵³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar mengajar...* hal. 166-167

Jadi siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi, biasanya lebih termotivasi dalam belajar, karena siswa seperti itu lebih sering memperoleh sukses karena kesuksesan memperkuat motivasinya.

c. Kondisi jasmani dan rohani siswa

Siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Jadi kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar disini berkaitan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis, tetapi biasanya guru lebih cepat melihat kondisi fisik, karena lebih jelas menunjukkan gejalanya dari pada kondisi psikologis. Misalnya siswa kelihatan lesu, mengantuk mungkin juga karena malam harinya begadang atau juga sakit.

d. Kondisi lingkungan kelas

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datangnya dari luar diri siswa. Lingkungan siswa sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya ada tiga yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Jadi unsur-unsur yang mendukung atau menghambat kondisi lingkungan berasal dari ketiga lingkungan tersebut. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menampilkan diri secara menarik dalam rangka membantu siswa termotivasi dalam belajar.

e. Unsur-unsur dinamis belajar

Unsur-unsur dinamis belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali.

f. Upaya guru membelajarkan siswa

Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa.⁵⁴

Jadi dapat disimpulkan berbagai faktor-faktor tersebut harus lebih difahami khususnya oleh guru agar dapat melihat kemampuan siswa sesuai dengan apa yang benar-benar mereka butuhkan. Dengan memahami berbagai faktor tersebut guru juga bisa memberikan arahan agar siswa lebih bersemangat dalam belajar khususnya belajar Agama Islam, lebih membangkitkan gairah dalam diri siswa dalam proses belajar mengajar, seperti kondisi fisik dan psikologis serta kondisi lingkungan. Guru juga harus dapat menyampaikan materi dengan matang sebelum akhirnya disajikan di dalam kelas dan siswa akan benar-benar menjadi paham dengan materi apa yang disampaikan oleh guru tersebut.

4. Nilai Motivasi dalam Pengajaran

Menjadi tanggung jawab guru agar pengajaran yang diberikan berhasil dengan baik. Keberhasilan ini banyak bergantung pada usaha guru membangkitkan motivasi belajar murid.

⁵⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1999), hal. 89-92.

Dalam garis besarnya motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut.⁵⁵

- a) Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar murid. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya sulit untuk berhasil.
- b) Pengajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada murid. Pengajaran yang demikian sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan.
- c) Pengajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinasi guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa. Guru senantiasa berusaha agar murid-murid akhirnya memiliki *self motivation* yang baik.
- d) Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat pertaliannya dengan pengaturan disiplin kelas. Kegagalan dalam hal ini mengakibatkan timbulnya masalah disiplin di dalam kelas.
- e) Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral daripada asas-asas mengajar. Penggunaan motivasi dalam mengajar buku saja melengkapi prosedur mengajar, tetapi juga menjadi faktor yang menentukan pengajaran yang efektif. Demikian penggunaan asas motivasi adalah sangat esensial dalam proses belajar mengajar.

⁵⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar mengajar*, (Jakarta; PT bumu aksara, 2011) hal. 161-162

5. Ranah Kognitif, Ranah Afektif dan Ranah Psikomotor Sebagai Obyek Evaluasi Hasil Belajar.

a) Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif.⁵⁶ Penilaian aspek kognitif lebih ditekankan pada mata ajar pemahaman yaitu berupa teori-teori dalam mata pelajaran tersebut. Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.⁵⁷

b) Ranah Afektif

Taksonomi untuk daerah afektif dikeluarkan mula-mula oleh David R. Krathwohl dan kawan-kawan (1974) dalam buku yang diberi judul *Taxonomy of educational Objective: Affective Domain*. Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif akan nampak pada murid dalam berbagai tingkah laku seperti: perhatiannya terhadap

⁵⁶ Mulyadi, *Evaluasi Pendidika*, (Malang; Uin-Maliki Press, 2010), hal. 03

⁵⁷ Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan agama Islam (PAI)*, (Bandung; 2011), hal. 118.

pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.⁵⁸

c) Ranah Psikomotorik

Hasil belajar psikomotor dikemukakan oleh Simpson (1996). Hasil belajar ini tampak dalam bentuk ketrampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu.⁵⁹

C. Karakteristik Mata Pelajaran Fiqih

Fiqih di dalam bahasa Arab, “dutulis fiqh atau kadang-kadang fekih setelah diindonesiakan, artinya paham atau pengertian”.⁶⁰ Kemudian “secara harfiah, kata fiqih berarti paham yang mendalam”.⁶¹ Jadi kata fiqih berarti suatu paham yang berisi tentang ilmu lahir dan batin manusia dari keadaan lahir sampai pada jiwanya yang dibahas secara mendalam. Al-Qur’an juga menyebutkan bahwa fiqih mempunyai “bentuk kata kerja (fi’il) sebanyak 20 kali, dan dalam penggunaannya kata fiqih berarti memahami”.⁶²

Fiqih secara istilah, memiliki beberapa pengertian dikalangan para ahli hukum islam, menurut “Al-Qardlawi, fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syari’ah yang bersifat praktis yang digali dari dalil-dalil yang rinci”.⁶³ Sedangkan menurut “Al-Jurjani, fiqih adalah ilmu yang digali melalui

⁵⁸ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan...* hal. 5.

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 9.

⁶⁰ Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta; PT. Rajagrafindo Persada, 1990), hal. 48

⁶¹ Moh. Dahlan, *Epistimologi Hukum Islam...* hal. 88

⁶² Ngainun Naim, *Sejarah Pemikiran Hukum Islam*, (Surabaya; eLkaf. 2006), hal. 1

⁶³ Moh. Dahlan, *Epistimologi...* hal. 89

penalaran atau ijtihad”.⁶⁴ Jadi Fiqih merupakan ilmu yang mempelajari tentang suatu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya.

Mata pelajaran Fiqih adalah mata pelajaran yang diajarkan di setiap lembaga pendidikan madrasah mulai tingkat MI, MTs, dan MA yang mempelajari tentang hukum-hukum Islam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Fiqih yaitu “ilmu tentang hukum Islam”.⁶⁵ Adapun tujuan diberikannya materi pelajaran Fiqih yaitu agar dapat melaksanakan semua ketentuan hukum-hukum Islam, baik hukum tentang beribadah dan hukum masalah sosial yang nantinya akan memperkuat iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Esa.

Adapun karakteristik mata pelajaran Fiqih yaitu:

- a. Mata pelajaran Fiqih adalah mata pelajaran *amaliyah* (praktek).
- b. Standar kompetensi mata pelajaran Fiqih adalah berbentuk pengalaman dari materi yang telah diajarkan.
- c. Ilmu Fiqih terdiri dari dua bagian yaitu fiqih ibadah dan fiqih Muamalah.
- d. Mempelajari Fiqih adalah kewajiban individual (*fardlu 'ain*) karena sifat pengetahuannya yang menjadi prasyarat bagi pelaksanaan ibadah seseorang.

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 90

⁶⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia edisi ketiga*. (Jakarta; BalaiPustaka, 2005) hal. 316

- e. Etika yang diajarkan dalam Islam terdiri dari lima norma yang biasa disebut *Ahkamul Khamsah* (hukum yang lima) yakni berupa wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram.

D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan referensi diantaranya :

1. Syafinatul Khoiriyah (2015) dalam skripsinya yang berjudul “upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan motivasi belajar Agama Islam pada siswa di SMP Negeri 2 Tulungagung”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: upaya yang dilakukan Guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar Agama Islam dilakukan dalam sebuah perencanaan tertulis yang dituangkan dalam sebuah RPP dan juga dengan melihat keadaan atau kondisi siswa. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar Agama Islam yaitu a) adanya kesadaran dalam diri siswa, b) dari lingkungan sekolah dan luar sekolah.
2. Qori Noor Ashanti (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Guru Fiqih dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII A di MTs N Model Trenggalek Tahun Akademik 2012/2013. Hasil penelitian ini yaitu:
1) Strategi guru fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar intrinsik adalah motivasi yang tumbuh di dalam dirinya, dan motivasi ini mendorong diri anak tersebut tanpa mengenal lelah, batasan waktu, selalu berusaha sehingga kebutuhan anak tersebut tercapai. 2) Strategi guru fiqih

dalam meningkatkan motivasi belajar ekstrinsik yaitu motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar yaitu dorongan yang berasal dari luar seseorang. Faktor ini juga penting dalam proses belajar mengajar, contoh motivasi ini adalah seorang guru memberi pujian, ganjaran atau hadiah. 3) Faktor pendukung strategi guru fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar yaitu keingin tahuan siswa yang tinggi, kegiatan ekstra kurikuler. Sedangkan untuk faktor penghambatnya yaitu ketidaksamaan kemampuan siswa, waktu mengajar yang singkat dan jam pelajaran tidak selalu terpenuhi serta kurangnya media pembelajaran dan terbatasnya sarana dan prasarana seperti laboratorium agama.

3. Mukhamad Nurudin (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Strategi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Siswa SMP N 1 Boyolangu Tulungagung Tahun Pelajaran 2012-2013. Hasil penelitian ini menjelaskan strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa diantaranya, strategi ceramah, tanya jawab, reward, penugasan. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan motivasi belajar PAI diantaranya: kondisi siswa, fasilitas (media dan sumber belajar), kondisi lingkungan belajar dan kondisi guru.

Kelebihan skripsi ini dari penelitian yang terdahulu yaitu penelitian ini membahas mengenai bagaimana kreatifis yang di lakukan oleh seorang guru Fiqih dalam menyampaikan materi pembelajarannya. Terutama bagaimana cara guru dalam mengembangkan metode mengajar, memilih media pembelajaran yang variatif serta bagaimana cara guru dalam

mengelola suasana kelas yang kondusif agar pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Dari penelitian-penelitian tersebut, tentunya peneliti mendapatkan kesempatan atau ruang untuk mengadakan penelitian dan melengkapi temuan penelitian yang sudah dilakukan terdahulu yaitu tentang “Kreatifitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Fikih di MAN Kunir Wonodadi Blitar”, yang membahas tentang kreatifitas guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Sehingga akan menambah dan melengkapi temuan ilmiah sebelumnya sebagai usaha membentuk siswa menjadi pribadi yang terhiasi dengan nilai-nilai Islam dan siap menghadapi tantangan zaman.

Tabel 2.1 Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian Terdahulu:

No	Peneliti	Judul Penelitian	Aspek Perbedaan		
			Fokus	Kajian Teori	Metode
1.	Syafinatul Khoiriyah	Upaya guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar Agama Islam pada siswa di SMP Negeri 2 Tulungagung (2015)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perencanaan guru PAI dalam upaya meningkatkan motivasi belajar Agama Islam pada siswa di SMP Negeri 2 Sumbergem pol? 2. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar Agama Islam pada 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tinjauan tentang guru PAI 2. Tinjauan tentang motivasi belajar 3. Upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar Agama Islam pada siswa di SMP Negeri 2 Sumbergem pol 	Pengecekan keabsahan data dan Temuan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Perpanjangan pengamatan 2. Ketekunan Pengamatan 3. Triangulasi 4. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi 5. Review informan

			<p>siswa di SMP Negeri 2 Sumbergem pol?</p> <p>3. Apa saja faktor yang menghambat dan mendukung guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar Agama Islam pada siswa di SMP Negeri 2 Sumbergem pol?</p>		
2.	Qori Noor Ashanti	<p>Strategi Guru Fiqih dalam Meningkatkan Motivasi belajar Siswa Kelas VIII A di MTs Model Trenggalek Tahun Akademik 2012/2013</p> <p>(2013)</p>	<p>1. Bagaimana strategi guru Fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar Intrinsik siswa kelas VIII A di MTs N Model Trenggalek ?</p> <p>2. Bagaimana strategi guru Fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar Ekstrinsik siswa kelas VIII A di MTs N Model</p>	<p>1. Pembahasan tentang motivasi</p> <p>2. Pembahasan tentang Ilmu Fiqih</p> <p>3. Pembahasan strategi pembelajaran</p>	<p>Pengecekan keabsahan data:</p> <p>1. Triangulasi</p> <p>2. Perpanjangan penelitian</p> <p>3. Pembahasan teman Sejawat</p>

			<p>Trenggalek ?</p> <p>3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat strategi guru Fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII A di MTs N Model Trenggalek ?</p>		
3.	Mukhammad Nurudin	<p>Strategi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Siswa SMP N Boyolangu Tulungagung Tahun Pelajaran 2012-2013</p> <p>(2013)</p>	<p>1. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar PAI di SMP N 1 Boyolangu ?</p> <p>2. Apakah faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar PAI di SMP N 1 Boyolangu ?</p>	<p>1. Konsep motivasi Belajar</p> <p>2. Konsep strategi</p> <p>3. Konsep guru</p> <p>4. Konsep Pendidikan Agama Islam (PAI)</p>	<p>Pengecakan keabsahan temuan:</p> <p>1. Perpanjangan keikutsertaan</p> <p>2. Ketekunan Pengamatan</p> <p>3. Triangulasi</p>

E. Paradigma Penelitian

Kreatifitas guru merupakan faktor yang dominan dalam menentukan motivasi belajar siswa serta kualitas pembelajaran. Artinya, kalau guru yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran mempunyai kreatifitas yang bagus, maka akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, begitu juga sebaliknya jika guru mempunyai kreatifitas yang kurang bagus, maka tidak akan mampu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini dapat dipahami karena guru yang mempunyai kreatifitas dalam pembelajaran akan mampu menjelaskan materi yang akan disampaikan dengan menggunakan metode secara bervariasi dan menggunakan media pembelajaran dengan baik, serta membimbing dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran sehingga akan memiliki semangat dan motivasi dalam belajar, dan merasa mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru, guru yang kreatif akan mampu mengelola kelas dengan baik sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Karena pengelolaan kelas yang baik akan menunjang terselenggaranya proses pembelajaran di kelas tersebut.

3.1 Bagan Paradigma Penelitian.

